

Interpretasi Metode Dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125

Siti Hotiza¹, Faizah Binti Awad², Nurdin³, Rahmawati⁴, Fatira Wahidah⁵

^{1,5}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

⁴Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia
sitihotiza24@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the da'wah method in the Qur'an surah an-Nahl verse 125. This study uses a qualitative approach through literature study by applying descriptive-analytical methods. The results and discussion in this study indicate that the da'wah method contained in the Qur'an surah an-Nahl verse 125 there are three methods namely *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, and *wa Jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. This study shows that the Qur'an surah an-Nahl verse 125 is one of the verses in the Qur'an that is often used as a reference for a preacher in applying the da'wah method that will always be in accordance with every condition of the times and circumstances of the da'i. 'i and mad'u.

Keywords: Al-Qur'an; Da'wah; Method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 ada tiga yaitu metode *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 merupakan salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang sering menjadi rujukan

seorang da'i dalam menerapkan metode dakwah yang akan senantiasa sesuai dengan setiap kondisi zaman dan keadaan dari da'i maupun *mad'u*.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Dakwah; Metode

Pendahuluan

Dakwah sebagai imbauan kepada jalan Allah telah diperkenalkan kepada manusia sejak manusia itu diutus seorang Rasul. Rasul sebagai pembawa berita kepada umatnya akan senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar. Meskipun tantangan dakwah berbeda antara Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad dan berbeda pula dengan masa kini (Usman, 2013). Namun, dakwah akan selalu dipraktikkan oleh para da'i di manapun mereka berada dan bagaimanapun kondisi mereka sepanjang zaman. Karena dakwah merupakan kewajiban dari setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dan salah satu unsur yang penting dalam menunjang keberhasilan dakwah adalah penggunaan metode yang benar (Said, 2015). Namun, terkadang masih kita dapati orang-orang yang sulit untuk didakwahi, karena kurangnya pemahaman da'i mengenai metode yang baik dan benar dalam berdakwah. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas tata cara dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

Hasil penelitian terdahulu tentang metode dakwah dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Aliyudin (2010), "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," Jurnal Ilmu Dakwah. Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip metode dakwah perspektif al-Qur'an. Metode dakwah adalah salah satu komponen dakwah yang mempunyai tugas penting serta kunci bagi kemajuan dakwah. Metode dakwah terus berkreasi yang ditunjukkan dengan membaiknya suasana serta keadaan pada masa itu. Namun demikian secara esensial al-Qur'an telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah. Prinsip ini di antaranya termuat dalam surat al-Nahl ayat 125 yaitu: *al-hikmah, al-mau'izah al-hasanah, dan al-mujadalah al-ahsan*, kemudian teraktualkan dan diperkuat dengan prinsip-prinsip dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw (Aliyudin, 2010).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan yaitu membahas metode dakwah. Akan tetapi, penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan. Penelitian

terdahulu membahas prinsip-prinsip metode dakwah menurut al-Qur'an. Sedangkan penelitian sekarang akan lebih fokus membahas metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Adapun kerangka berpikir meliputi beberapa hal, yaitu: 1) Definisi dakwah secara umum; 2) Metode dakwah perspektif al-Qur'an; dan 3) Metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Dakwah secara garis besar menunjukkan kepada aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengajak orang kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran baik secara lisan, tulisan, lukisan maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Purbajati, 2021). Metode dakwah yang ditawarkan al-Qur'an bersifat universal sesuai dengan status al-Qur'an sebagai kitab suci universal. Dimana, metode dakwah di dalam al-Qur'an sebagian disebutkan secara tekstual (Iftitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah, 2021). Lebih khusus di dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 berisi perintah untuk berdakwah yang ditunjukkan kepada Rasulullah Saw sebagai pemimpin umat Islam yang kemudian kewajiban ini dilanjutkan oleh umatnya. Kewajiban berdakwah ini secara konkrit disertai dengan perintah cara-cara untuk melakukan dakwah yakni *hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Metode ini juga senantiasa relevan dengan berbagai perkembangan zaman (Faridah, Siar Ni'mah, Kusnadi, 2021).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 125. Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai petunjuk kajian metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana W., 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Sumber sekunder penelitian ini mencakup rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari buku, artikel, dan

dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana W., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, menjamu. Atau kata *da'a*, *yad'u*, *duaan*, *da'wahu*, berarti menyeru akan dia (Hardian, 2018). Asal kata dakwah sendiri dalam berbagai bentuknya (*fi'il dan isim*), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali (al-Baqi, 1992) dengan rincian, dalam *masdar* terulang 10 kali, *Fi'il Madhi* 30 kali, *Fi'il Mudhari'* 112 *Isim Fa'il* 7 kali dan sedangkan dengan kata *do'a* sebanyak 20 kali.

Dakwah juga dapat diartikan menerangkan atau menjelaskan, hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak terdapat paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya sudah jelas (perbedaan) antara mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Sebab itu barang siapa ingkar terhadap *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia sudah berpegang pada buhul tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dakwah juga bisa berarti permohonan, hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) mengenai Aku, maka bahwasannya Aku dekat. Aku kabulkan permintaan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a terhadap-Ku, maka hendaklah mereka itu penuhi (semua perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, supaya mereka senantiasa ada dalam kebenaran.”

Sedangkan dakwah yang berarti menyeru atau seruan ditugaskan Allah dalam surat Ibrahim ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نُجِِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أُولَٰئِكَ تَكُونُوا آفَئِمَّةً مِّن قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ

“Dan berilah peringatan (Muhammad) kepada manusia mengenai hari (yang ketika itu) azab datang pada mereka, maka orang-orang yang zalim berkata: ‘wahai Tuhan kami, berilah kami peluang (kembali di dunia) meskipun hanya sebentar, pasti kami akan menaati-Mu dan mengikuti para rasul’ (terhadap mereka dikatakan), ‘dahulu (di dunia) bukankah kamu sudah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?’”

Dakwah dalam artian ajakan terlihat dalam surat Ali Imran 104:

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan pada uraian ayat-ayat di atas dapat dikatakan bahwa dakwah berarti menyeru, memohon ataupun mengajak dalam ayat tersebut artinya membawa manusia kepada jalan dan situasi yang baik atau dengan kata lain memberi petunjuk serta hidayah. Dakwah pada artian permintaan atau permohonan kepada Allah dan bersumpah untuk mengakui-Nya dengan syarat bahwa dia melakukan setiap perintah Allah dan beriman kepada-Nya, bertujuan untuk mengajarkan seorang hamba untuk percaya kepada-Nya. Selanjutnya dakwah dalam arti menganjurkan kepada yang ma'ruf (diridhai Allah) dan larangan melakukan kemaksiatan atau perbuatan yang dibenci Allah, bermaksud untuk menyebarkan kebaikan kepada antar manusia.

Sejauh ini definisi dakwah bisa dikatakan cukup beragam, hal ini terjadi karena bergantung pada cara pandang dan pemahaman para ahli dalam memberikan definisi dakwah itu sendiri, namun demikian apa yang diberikan oleh seorang pakar kepada pakar lainnya seringkali memiliki kemiripan. Adapun beberapa definisi dakwah menurut para ahli (Hardian, 2018) meliputi beberapa hal. Pertama, Syekh Ali Mah Fudz dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin*, beliau memaparkan gagasan dakwah sebagaimana dikutip Salmadani dalam bukunya *Reasoning of Dakwah* dan A. Rasyad Shalih pada bukunya *The Eecutives of Islamic Dakwah*, yaitu: “Mendorong setiap *insan* untuk senantiasa mengerjakan perbuatan baik serta mencegah

kejahatan agar mereka bisa mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak." Kedua, berdasarkan pendapat Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh Totok Jurnantorc di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah, mencatat makna dakwah adalah perintah untuk mengajak seluruh umat manusia agar kembali dan hidup berdasarkan ajaran Allah, dilakukan dengan penuh wawasan dan kata-kata hikmat.

Definisi-definisi dakwah di atas, meskipun terdapat perbedaan perumusan satu sama lain, tetapi apabila dibandingkan dapat dikatakan bahwa dakwah adalah segala upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, atau segala aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh manusia beragama Islam dengan baik dan penuh tanggung jawab disertai akhlak yang mulia agar mereka memperoleh *sa'adah* masa kini dan masa mendatang.

2. Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an

Metode adalah suatu teknik yang digunakan untuk melaksanakan suatu pengaturan yang telah disusun sebagai latihan yang sungguh-sungguh dan masuk akal untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, menurut Kemp, Dick dan Carey, sebagaimana dikutip Karman, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu prosedur, metode adalah cara dalam mencapai sesuatu (Karman, 2018). Sementara itu, dakwah sebagai sebuah usaha untuk menyeru seseorang ataupun seluruh umat manusia, asal usul Islam dari pandangan dan tujuan keberadaan manusia di muka bumi yang memuat *amal ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan segala macam cara dan media yang sesuai dengan etika dan pedoman serta membimbing mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Mulkan, 2002).

Sejak al-Qur'an pertama kali Allah turunkan, saat ini, maupun di kemudian hari. Al-Qur'an akan selalu menjadi sumber referensi dan motivasi untuk dakwah. Hal ini didukung dengan keberadaan al-Qur'an sebagai firman Allah atau wahyu yang memiliki identitas yang mutlak dan menyeluruh sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada unsur waktu, ruang dan tempat. Ini dikenal sebagai rekomendasi referensi. Substansi al-Qur'an mengandung banyak pesan etis tentang dakwah, khususnya upaya untuk menyeru, mengajak, membimbing, dan mengarahkan kepada jalan dan realitas yang lurus. Berdasarkan hal itu, terdapat empat macam metode dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (Husna, 2021). Yang mana tiga di antaranya terdapat dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Makna yang terdapat pada surah an-Nahl ayat 125 di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah penggunaan metode yang tepat ketika menyeru manusia pada jalan kebenaran sangat dibutuhkan. Sebab tidak semua individu dapat didakwahi dengan menggunakan metode yang sama. Maksudnya adalah, hendaklah berdakwah kepada seseorang berdasarkan pengetahuan, situasi dan kondisi yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Secara garis besar metode dakwah islam berdasar ayat diatas adalah berdakwah dengan metode *bil hikmah*, berdakwah dengan *maw'izhoh hasanah* (nasihat yang baik), dan Metode berdakwah melalui debat dengan cara yang paling baik (*yuja dilu billati hiya ahsan*).

Adapun metode dakwah selanjutnya adalah metode dakwah dengan keteladanan yang baik (*al-qudwah al-hasanah*). Dalam Al-Qur'an teladan disebut dengan “*uswah*” dan “*qudwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*” dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 (Husna, 2021):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) dan yang banyak mengingat Allah.”

Metode keteladanan telah diterapkan oleh Rasulullah Saw sejak awal mula agama Islam hadir. Dakwah Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti dengan adanya suri tauladan dari Rasulullah Saw. Metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh para pendakwah dengan perbuatan atau tingkah laku yang patut

untuk ditiru dengan tujuan keteladanan sebagai sarana dakwah Islam. Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil lebih efektif dan maksimal dalam proses dakwah.

3. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125

Sebagai kitab suci yang sifatnya universal al-Qur'an tidak cuma berisi ketentuan serta pelajaran untuk hanya mengesakan Allah Swt. saja, namun pada saat yang sama juga dilengkapi metode guna mengajak manusia untuk beralih sepenuhnya ke Islam serta tunduk kepada Allah. Dalam bermacam rujukan yang mengulas tentang kajian dakwah di kala ini, sambil mengkaji metode dakwah, secara umum mereka akan terus menyinggung al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini berisi perintah Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. agar mengajak seluruh umat manusia (pada agama Islam) dengan menggunakan tiga metode yang disesuaikan dengan masing-masing individu, terdiri atas *al-hikmah*, *al-mau'izah hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Sayyid Quthub menjelaskan argumen yang senada, bahwa hanyalah melalui metode yang telah diwahyukan Allah di dalam al-Qur'an yang menjadi suatu upaya untuk membawa orang lain masuk Islam. Ketiga metode tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kapasitas keilmuan orang yang diajak, tapi bukan berarti tiap metode hanya terfokus pada masyarakat tertentu, namun pada tataran fundamental seluruh metode bisa dimanfaatkan untuk seluruh lapisan masyarakat (Aliasan, 2011).

a. Metode *bi al-Hikmah*

Kata *bi al-hikmah* mengandung berbagai macam pengertian. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa *hikmah* ialah perkataan

yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Sedangkan pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa maupun ahli tafsir tidak hanya mencakup wilayah eksistensi tetapi juga memasuki wilayah konsep. *Al-hikmah* mempunyai sifat yang merupakan gabungan dari komponen *al-kibrah* (informasi), *al-miran* (penerapan), serta *al-tajribah* (pengalaman). Perihal ini menampilkan bahwa individu yang disertai dengan informasi, praktik serta pengalaman adalah individu yang cerdas. Karena dengan ketiga sifat tersebut seseorang bisa mengambil manfaat dari beberapa intervensi untuk memberikan evaluasi serta sorotan yang tepat pada sarana dan kegiatan, selanjutnya menempatkannya pada proporsi yang benar, artinya tidak goyah dan tidak menyimpang (Fadhullah, 1997).

Berdasarkan pengertian di atas bisa dikatakan metode *dakwah bi al-hikmah* merupakan seruan atau ajakan untuk berada di jalan Allah dengan berbagai pertimbangan intelektual seperti sabar, bijaksana, adil serta penuh ketegaran, argumen, selalu memperhatikan keadaan *mad'u*. Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya. Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada *mad'u* dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya pendekatan kisah, perumpamaan, dan pendekatan wisata (Said, 2015).

b. Metode *al-Mau'izah al-Hasanah*

Menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip Husain Fadhullah bahwa metode *al-mau'izah al-hasanah* memuat pentingnya nasihat yang baik, pelajaran, gaya bahasa, model serta pencegahan secara lemah lembut. Dalil-dalil memuaskan dipaparkan dengan ucapan yang penuh kelembutan dan kasih sayang atau memberikan peringatan melalui gaya bahasa yang berkesan. Seseorang merasa dihargai atas kemanusiannya karena perkataan yang lembut, tidak menyudutkan, melecehkan, mengejek atau menyalahkan. Perkataan yang dituturkan melalui kelembutan hati dan menyentuh jiwa mesti dilakukan dengan penuh tanggung jawab, komunikatif serta dapat berkesan di hati masyarakat (Fadhullah, 1997).

Berdasarkan definisi di atas bisa dimengerti dengan baik bahwa metode *al-mau'izah al-hasanah* memiliki makna berarti yang jauh dari kekejaman, agresi serta keegoisan. Metode ini menampilkan juga bahwa objek yang menjadi sasaran dakwah masih banyak tergolong sebagai orang yang tingkat pemahaman serta pengamalan agama yang masih rendah.

Konsekuensinya adalah dibutuhkanannya seorang da'i yang mempunyai gagasan untuk membimbing, menghargai, penuh atensi serta bersahabat. Dalam menjabarkan metode *al-mau'izah* ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, yaitu: menggunakan bahasa yang relevan, nasihat dan wasiat, serta memberikan kabar yang menggembirakan dan peringatan (Said, 2015).

c. Metode *Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Aktivitas dakwah melalui cara berbantahan, berdebat disertai dalil yang kuat dan berdiskusi merupakan makna yang terkandung dalam metode *al-mujadalah*. Namun hal-hal tersebut mesti dilakukan dengan kiat yang baik, menghormati satu sama lain maupun antar kelompok dengan tata krama dan etika (Fadhullah, 1997). Hal itu semua bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran melalui argumentasi yang tepat.

Golongan terpelajar di masa kemajuan ilmu pengetahuan serta inovasi semakin menjadi kritis. Sebagian besar dari mereka umumnya tidak tertarik pada ceramah yang monolog, bersifat indoktrinasi dan tidak rasional. Realitas seperti ini menuntut setiap da'i agar membekali diri dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan yang dalam pandangan mereka tidak masuk akal atau tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, kenyataan semacam itu menjadikan metode dakwah *al-mujadalah* menjadi pilihan untuk pengembangan dakwah di masa ini. Metode *al-mujadalah* dalam pengaplikasiannya pada masyarakat bisa dilakukan dengan bentuk tanya jawab dan diskusi (dialog) (Said, 2015).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metode dakwah dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 25 yang secara garis besar pembahasan penelitian ini menjelaskan ada tiga metode dakwah yang bisa diterapkan oleh seorang da'i dalam berdakwah berdasarkan ayat ini yaitu: metode *al-hikmah* (mengajak di jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan atau selalu menyesuaikan dengan keadaan *mad'u*); metode *al-mau'izah al-hasanah* (berdakwah dengan nasihat yang baik atau ucapan yang lembut); dan metode *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* (berdakwah dengan cara berbantahan, berdiskusi, berdebat disertai argumen yang kuat). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian awal dan petunjuk bagi peminat studi al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami metode dakwah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam

menganalisis ayat, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dakwah Islam agar memberikan penerangan kepada para da'i untuk senantiasa menerapkan metode dakwah dengan baik dan benar.

Daftar Pustaka

- al-Baqi, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah: Beirut.
- Aliasari. (2011). Metode Dakwah menurut al-Qur'an. Warda.
- Aliyudin. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022b). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadhullah. (1997). *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan bagi Para Aktivistis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- Faridah, Siar Ni'mah, Kusnadi. (2021). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an. *al-Mubarak*, 164.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 42.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI*.
- Iftitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Perkembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Studia Quranika*, 161.
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkan, A. M. (2002). *Dakwah Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: TMF.
- Purbajati, H. I. (2021). Telaah Dakwah Virtual sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Program Studi PGMI*, 213.
- Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 78.
- Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan*, 109.